

Gambaran Pendidikan Formal di Indonesia Awal Abad Ke-20 dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Dede Rachmat

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

rahded@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to reveal the picture of formal education in Indonesia in the early 20th century in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. Hypotheses tested include 1) Depictions of formal education. 2) The theme of education in the Earth Human story line. and 3). The formal education process of Minke figures. The analysis was performed using the Content Analysis method. Content Analysis is a strategy for capturing messages in literary works. The process is carried out by making inferences through the process of identifying and interpreting the storyline, themes and elements of formal education contained in the novel Bumi Manusia. After conducting the analysis, the author draws the conclusion that the formal education picture is presented in the dominant theme in the Earth Human storyline. The depiction obtained about formal education in Indonesia in the early 20th century in the novel Bumi Manusia is (1) The Time of Educational Implementation, (2) The Rules and Characteristics of Education, (3) Levels and Types of Education, (4) Student Background, (5) Areas of Knowledge Learned, (6) Teachers in the Indies School, (7) Languages in Education, (8) Events School Events, and (9) Lifestyle. The research results related to the education model can be used as inputs for the development of a better education system today.

Keywords: *The Formal Education, Dutch Colonial Period, Novel Bumi Manusia*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran pendidikan formal di Indonesia awal abad ke-20 dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hipotesis yang diuji meliputi 1) Penggambaran pendidikan formal. 2) Tema pendidikan dalam alur cerita *Bumi Manusia*. dan 3). Proses pendidikan formal tokoh Minke. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Isi. Analisis Isi adalah strategi untuk menangkap pesan dalam karya sastra. Proses yang dilakukan adalah dengan membuat inferensi melalui proses identifikasi dan penafsiran terhadap alur cerita, tema dan unsur pendidikan formal yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*. Setelah melakukan analisis, penulis menarik kesimpulan bahwa gambaran pendidikan formal disajikan dalam tema yang dominan pada alur cerita *Bumi Manusia*. Gambaran yang diperoleh tentang pendidikan formal di Indonesia awal abad ke-20 dalam novel *Bumi Manusia* adalah (1) Waktu pelaksanaan pendidikan, (2) Tata aturan dan karakteristik pendidikan, (3) Jenjang dan jenis pendidikan, (4) Latar belakang pelajar, (5) Bidang pengetahuan yang dipelajari, (6) Guru-Guru di Sekolah Hindia, (7) Bahasa dalam pendidikan, (8) Acara-acara sekolah, dan (9) Gaya hidup. Hasil penelitian terkait model pendidikan dapat dijadikan masukan untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik pada masa sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan formal, masa penjajahan Belanda, novel *Bumi Manusia*



PENDAHULUAN

Novel modern oleh Warisman (2016: 131) diperkirakan baru muncul di Indonesia pada akhir dekade kedua abad ke-20. Masa yang dalam sejarah politik disebut sebagai masa Kebangkitan Nasional. Pada saat tersebut terbit karya-karya sastra, di antaranya ditulis Merari Siregar antara lain *Azab dan Sengsara* tahun 1920. Novel tersebut berisi semangat pergerakan, sedangkan novel yang dianggap sebagai tonggak munculnya novel Indonesia modern pertama adalah *Belenggu*, karya Armijn Pane yang terbit pada tahun 1940. Pandangan terhadap novel *Belenggu* sebagai tonggak sejarah dikarenakan adanya pencarian pola aturan-aturan baru sebagai upaya keluar dari pola aturan sastra lama. Karya sastra di masa sebelumnya dianggap masih kental bertutur dengan gaya hikayat atau dongeng. Selain itu, *Belenggu* juga dipandang mampu memberikan sebuah dunia alternatif secara menyeluruh yang membawa dan mengembangkan model pola aturan novel modern di Indonesia.

Unsur-unsur yang terkandung dalam sastra memuat suatu ilmu dan ajaran yang telah dimanfaatkan sejalan dengan pertumbuhan sastra di Indonesia. Menurut Musral Esten (dalam Alwi dan Sugono, 2002: 221), pada awal pertumbuhannya, sastra Indonesia cenderung mengemban misi tertentu, yakni misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Sastrawan lebih merasa dirinya sebagai seorang guru dibandingkan dengan seorang seniman. Sastra dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ide-ide, pikiran-pikiran, dan pandangan-pandangan yang bermuatan misi mendidik rakyat. Sastra sebagai "*media penyampaian ide-ide*" mewarnai karya-karya sastra dari angkatan Balai Pustaka (Angkatan 20). Pada kaitan tersebut, sastra berperan sebagai alat pendidikan. Muatan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam sastra dijadikan sebagai media pembelajaran untuk pencerdasan masyarakat.

Novel dengan tema pendidikan yang berbentuk novel sejarah, salah satu pengarang yang terkemuka adalah Pramoedya Ananta Toer. Karya terkenal Pramoedya yang membumi adalah *Bumi Manusia*, merupakan empat bagian rangkaian novel sejarah. Sebutan yang biasa digunakan dari rangkaian tersebut adalah *Tetralogi Buru* atau *Katrologi Bumi Manusia*, karena berkaitan dengan cerita di balik penulisan karya tersebut, yaitu selama Pramoedya dipenjara di pulau Buru. Djokosujatno (2004: 87) menyatakan bahwa katrologi dapat dikatakan sebagai suatu kombinasi dari empat novel yang disatukan oleh alur, tema, tokoh, ruang dan waktu. Istilah katrologi memiliki sifat yang sama seperti trilogi, perbedaan terletak hanya pada jumlah rangkaian karya. Novel tersebut merupakan rangkaian kesinambungan cerita panjang, Djokosujatno menjelaskan lebih lanjut bahwa katrologi Pramoedya menunjukkan hubungan yang ketat. Keempat novel memperlihatkan suatu keutuhan narasi dan naratif. Tokoh, ruang dan waktu mempunyai keterkaitan yang kuat dengan alur yang disatukan oleh tema yang kuat. Pramoedya memiliki kecenderungan dalam menulis cerita panjang. Pramoedya dalam karyanya membawa kesan masif dan bulat. Kuatnya ikatan di antara empat novel katrologi *Bumi Manusia* menyebabkan tidak dapatnya karya-karya tersebut dibaca secara sendiri-sendiri. Hanya novel pertama yang dapat dibaca secara terpisah

sebagai novel dengan akhir yang terbuka. Kesan yang ditimbulkan kepada pembaca adalah ketidakpuasan dan rasa penasaran jika tidak membaca kelanjutannya.

Rosyadi (2012: 8) menyatakan bahwa Pramoedya mendapatkan reputasi berkat empat rangkaian novel sejarah karyanya tersebut. Pramoedya adalah seorang pengarang yang pernah menjadi nominator pemenang Nobel dari Indonesia. Perhatian dan penghargaan yang diperoleh terhadap karyanya tersebut didasari oleh gagasan-gagasan perjuangan kemanusiaan luar biasa yang diangkat sebagai permasalahan utama dalam karya-karyanya. Sebagai seorang humanis, Pramoedya memang bercita-cita untuk memperbaiki nasib rakyat jelata yang sengsara, dan membangun negara serta bangsa yang jauh ketinggalan dengan negara-negara lain pada waktu itu (Hun, 2011). Lebih lanjut Hun menjelaskan secara ringkas bahwa Pramoedya mengembara dari dunia kekecewaan ke dunia harapan. Bagi Pramoedya dunia kekecewaan adalah dunia kenyataan yang menjadi halangan, sedangkan dunia harapan adalah dunia impian yang memberi hasrat atau semangat rakyat bangsanya sendiri. Kedua dunia yang bertentangan tersebut membuat Pramoedya merasa sengsara dan sekaligus memberinya semangat untuk melawan kesengsaraan tersebut. Latar belakang dan pengalaman membentuk pemikiran-pemikiran seorang Pramoedya. Karya-karyanya merupakan perwujudan gagasan, tujuan dan pandangan terhadap cara bangkitnya suatu peradaban. Perjuangan membangun hakikat hidup individu, sosial dan kebangsaan dalam kebebasan, melalui perjuangan hak-hak kemanusiaan.

Novel pertama *Bumi Manusia* karya Pramoedya kental menyajikan usaha-usaha hidup anak manusia Pribumi terjajah dalam mencapai derajat kesetaraan. Pergolakan semangat pengembangan daya saing anak bangsa yang tunduk sejajar dan bahkan melampaui bangsa-bangsa barat. Pemikiran-pemikiran Pramoedya masih sangat erat dengan keadaan bangsa Indonesia hingga saat ini, yaitu sebuah cita-cita yang masih terus diusahakan. Pramoedya memiliki semangat dan cita-cita berharga, yang dapat dipelajari melalui karya-karyanya. Sebuah bahan pelajaran dan pemikiran bagi kemajuan bangsa. Semangat kesetaraan dan kesejajaran kemanusiaan dalam novel bagian pertama *Bumi Manusia* digambarkan bahwa upaya untuk mencapainya adalah dengan pengembangan daya intelektual. Karakter dan kesadaran jati diri tumbuh dari penempaan intelektual melalui Pendidikan. Pengerahan pemikiran-pemikiran dan penghidupan nalar untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik, semu didasari oleh pendidikan.

Semangat dalam mengedepankan peran-peran pendidikan dimunculkan dengan kuat dalam karya-karya Pramoedya. Dalam novel *Bumi Manusia* bagian pertama digambarkan perubahan yang besar yang diakibatkan oleh hidupnya pendidikan. Novel bagian pertama *Bumi Manusia* tersebut bercerita tentang tokoh utama bernama Minke bangsawan kecil Jawa. menurut Rosyadi (2012: 8) tokoh tersebut dicerminkan pada pengalaman RM Tirta Adisuryo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi Sarekat Priyayi dan diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Tokoh Minke digambarkan sebagai pembawa periode penyemaian dan kegelisahan manusia pribumi terhadap keadaan hidup diri dan bangsanya. Sebagai aktor sekaligus kreator tokoh Minke adalah manusia berdarah priyayi yang semampu mungkin keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, di

sudut lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban. Latar belakang kisah mengambil cikal bakal *nation* Indonesia di awal abad ke-20. Tokoh Minke diceritakan hidup di era permulaan membibitnya pergerakan nasional. Pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan, dan pertarungan kekuatan anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan Indonesia modern.

Pendidikan banyak berperan dalam perubahan pemikiran tokoh Minke. Pendidikan formal menjadi pengaruh bagi seorang pribumi dapat menjadikannya mampu berbuat banyak hal. Disajikan peran-peran pendidikan dalam kehidupan pribadi, karier maupun prestasi yang dibawakan melalui tokoh Minke. Proses menempuh pendidikan formal tokoh Minke menjadi kerangka perangkai yang membawa hingga akhir cerita.

Semangat pendidikan dibawakan oleh Pramoedya dalam novel bagian pertama *Bumi Manusia* dikemas dengan latar peristiwa sejarah pada masa awal abad ke-20. Dari sisi fakta sejarah, masa tersebut adalah masa kebangkitan bangsa Pribumi Indonesia mengalami perubahan besar. Tokoh-tokoh besar bangsa lahir dan muncul ke permukaan. Momentum tersebut lahir disebabkan adanya kesempatan bagi Pribumi untuk memperoleh pendidikan. Dari pemerolehan pendidikan tersebutlah pemikiran-pemikiran Pribumi lahir dan melahirkan gerakan-gerakan yang menjadi tunas lahirnya bangsa Indonesia. Model pendidikan memberikan dampak luar biasa pada perubahan yang ditimbulkannya. Penjajahan selama kurang lebih tiga setengah abad menemui jalan penghentiannya. Tema pendidikan dengan segala unsur-unsur yang dibawa di sekitarnya, dirasakan peneliti begitu kental ketika membacanya. Menghadirkan suatu ketertarikan yang besar untuk melakukan penelitian, mencari tahu bagaimana perubahan seorang Pribumi terjajah, yang kemudian dapat bersaing di tengah bangsa barat yang sudah jauh memiliki kemajuan pemikiran.

METODE

Data yang ditelusuri dalam penelitian ini berbentuk hasil proses telaah. Pendekatan yang digunakan memerlukan ruang untuk menyediakan telaah yang mendalam. Menurut Sugiyono (2013: 15) penelitian yang memerlukan pemerolehan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna, dapat digunakan suatu pendekatan penelitian, berupa pendekatan kualitatif. Makna yang dicari merupakan bentuk data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Menurut Moleong (2012: 6), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Holsti (dalam Moleong, 2012: 220) analisis isi adalah teknik apa pun yang

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Lebih jelas mengenai analisis konten atau isi yang menukil pada karya sastra, Endraswara (2003: 161) mengatakan bahwa analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis isi adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran.

Karya sastra merupakan objek dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan proses menelaah tanda-tanda (semiotika) yang terdapat dalam karya sastra sesuai dengan batasan masalah penelitian yang ditentukan. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Peirce seorang ahli logika Amerika dalam (Zaimar: 2014) menyatakan bahwa penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda yang memungkinkan pembaca untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Peirce menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain, dalam hal-hal dan kapasitas tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dan Alur

Rangkaian alur dari awal sampai akhir menceritakan kehidupan seorang Pribumi keturunan Priyayi yang memperoleh kesempatan menjadi pelajar di sekolah Belanda. Proses Minke menempuh pengalaman menjadi seorang pelajar membawanya ke berbagai permasalahan-permasalahan seperti yang dijelaskan dalam pembahasan alur cerita di atas. Berdasarkan pada sajian episode yang telah ditelaah, tema pendidikan hampir mendominasi keseluruhan alur cerita. Pada setiap episode terdapat hal yang menunjukkan unsur dan pengaruh pendidikan formal.

Tema pendidikan menjadi kerangka permasalahan mendominasi dan hampir terdapat dalam setiap episode. Dapat terlihat dari 20 rangkaian episode, 13 di antaranya terdapat tema pendidikan yang diangkat dalam cerita. Episode-episode tersebut adalah (1), (2), (3), (4), (5), (7), (8), (13), (14), (16), (17), (18) dan (19). Pada episode awal secara konsisten tema pendidikan formal muncul secara berurutan. Beberapa bagian tidak memuat, kemudian menjelang akhir muncul kembali menjelang penutup. Kesenambungan tersebut menunjukkan bahwa tema pendidikan selalu dibawa sepanjang alur cerita disajikan. Tema pendidikan formal muncul sebagai kerangka utama yang menyambung rangkaian peristiwa dalam cerita.

Pada episode (1) tema pendidikan yang diangkat adalah tentang kebiasaan seorang Pribumi yang terpengaruh oleh proses pendidikan formalnya di sekolah yaitu kebiasaan menulis dan memiliki catatan pribadi. Gambaran tersebut menunjukkan keadaan pembeda seorang Pribumi biasa dan Pribumi terpelajar pada masa tersebut, karena pada umumnya masyarakat Pribumi lain belum mampu untuk membaca dan menulis.

Perubahan akibat dari pendidikan formal yang diperoleh tokoh Minke, menjalar ke berbagai hal dan membangun kepribadian baru seorang Pribumi dari bangsa terjajah. Perilaku yang jauh melesat maju dan mengimbangi bangsa yang

menjajahnya. Minke memiliki kegilaan terhadap wawasan dan ilmu pengetahuan. Buku pelajaran dan pembahasan yang diterimanya di sekolah telah membuka cakrawala tentang kehidupan dunia yang maju dan penuh dengan harapan baik. Ilmu pengetahuan telah dianggap sebagai segalanya oleh Minke untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut ditampilkan pada episode (2).

Sikap dan cara berpikir tokoh Minke banyak berubah berkiblat pada cara berpikir Barat. Pendidikan yang diterimanya, membuat tokoh Minke dapat menyesuaikan diri untuk mampu bersikap seperti bangsa Eropa. Sikap kritis dan ilmiah ditunjukkan ketika menelusuri bahan tulisan dengan melakukan penelitian terhadap keluarga Nyai Ontosoroh secara langsung. Sebagai seorang pelajar Tokoh Minke juga mampu menelaah surat dan tulisan yang menggunakan bahasa Belanda. Sikap kritis, ilmiah dalam menyikapi sesuatu serta mendokumentasikannya sebagai bahan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan banyak disajikan dalam alur cerita, di antaranya dapat terlihat pada episode (2), (3), (4), (5) dan (7). Pada episode (8), (14) dan (19) unsur pendidikan yang ditampilkannya adalah mengenai sikap dan cara berpikir rasional. Serta mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebijaksanaan dalam mengambil setiap keputusan.

Kebiasaan menulis yang terbentuk dari pendidikan di sekolah, menjadi bagian penting yang banyak ditampilkan. Pribumi pada masa tersebut belum mengenal dan belum mampu membaca dan menulis. Pada setiap episode yang diceritakan merupakan hasil dari kemampuan menulis atau membacakan cerita hasil tulisan. Banyak peristiwa yang dialami Tokoh Minke diabadikan dalam catatan pribadinya. Pada akhir bagian cerita setelah lulus sekolah tokoh Minke bekerja sebagai penulis, hasil pengaruh yang besar dari pendidikan yang dijalannya di sekolah HBS. Kegiatan menulis yang ditampilkan secara jelas terdapat pada episode (13), (16), (17) dan (19).

Pengetahuan yang dipelajari di sekolah banyak ditampilkan di berbagai episode. Bahasa dan sastra Belanda menjadi unsur tema pendidikan yang sering muncul dalam alur cerita. Pembahasan tentang sastra dan pengarangnya bahkan muncul menjadi bahasan utama di beberapa bagian. Dapat dilihat pada episode (8) dan (13).

Kegiatan yang dilakukan di sekolah dibahas dalam beberapa episode. Bentuk pembelajaran, peraturan juga acara sekolah ditampilkan. Diskusi sekolah merupakan unsur pendidikan yang banyak diangkat dalam alur cerita. Kegiatan diskusi banyak menjadi ruang pembahasan dan selalu memiliki hubungan dengan permasalahan utama alur cerita. Peraturan tentang pelajar bermasalah dan penghargaan terhadap pelajar berprestasi menjadi bagian unsur pendidikan yang diangkat dalam alur cerita dapat dilihat pada episode (8), (13), (17) dan (18).

Kaitan masalah antar episode dibawa oleh Minke sebagai tokoh utama. Statusnya sebagai pelajar membawa pengaruh pada setiap perilaku dan pengalaman masalah yang dihadapinya dalam cerita. Sebagai Pribumi perilakunya juga dapat mudah dibedakan dengan pribumi lain. Setiap sikap, tindakan dan pengambilan keputusan saat menghadapi masalah hampir semua merupakan cerminan dari pendidikan yang diperolehnya. Dapat dikatakan rangkaian alur cerita dalam *Bumi Manusia* secara keseluruhan dirangkai oleh tema pendidikan. Tema pendidikan tersebut tidak langsung terlihat, tetapi dikemas dan divariasikan dengan

permasalahan sosial, cinta, politik dan kemanusiaan. Kemasan permasalahan tersebut kemudian diartikan oleh pendidikan melalui perjalanan cerita Tokoh Minke.

Proses Pendidikan Formal Tokoh Minke

Waktu Pelaksanaan Pendidikan

Waktu yang dimaksudkan adalah waktu diselenggarakannya pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan gambaran masa penyelenggaraan pendidikan seperti di bawah ini.

Pendeknya dalam zaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. (Toer, 2017: 14)

Pendidikan formal yang dijalani tokoh Minke, memberikan informasi tentang perkembangan dan kemajuan zaman di berbagai belahan Dunia. Akibat dari Pendidikan seorang Pribumi mulai menemukan pengetahuan dan hal menarik yang terjadi di dunia. Tokoh Minke mendapatkan pendidikan formal di masa semakin populer dan berkembangnya mesin cetak.

Tata Aturan dan Karakteristik Pendidikan Belanda

Pada masa penjajahan Belanda, sistem dan karakteristik pelaksanaan pendidikan formal yang digambarkan dalam novel *Bumi Manusia* adalah sebagai berikut.

a. Kedudukan Pengetahuan Umum di Sekolah Hindia

Para pelajar dari sekolah yang ada di Hindia memperoleh kualitas yang sama baiknya bahkan dapat melampaui. Sebagaimana dalam cerita dikutip, perkataan Direktur Sekolah HBS. menyampaikan tentang level kualitas sekolah yang ada di Hindia.

Sekali direktur sekolahku bilang di depan kelas: yang disampaikan oleh tuan-tuan guru di bidang pengetahuan umum sudah cukup luas; jauh lebih luas daripada yang dapat diketahui oleh para pelajar setingkat di banyak negeri di Eropa sendiri. (Toer, 2017: 11)

Digambarkan bahwa pendidikan formal yang ada di Hindia sama kualitasnya dengan sekolah yang ada di belahan Eropa.

b. Orientasi Pendidikan

Ilmu pengetahuan berorientasi pada kekaguman arah perubahan cara hidup manusia untuk lebih mudah, lebih baik dan lebih cepat.

Salah satu hasil ilmu-pengetahuan yang tak habis-habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba, orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari. Gambar pemandangan, orang besar dan penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar langit Amerika, semua dan dari seluruh dunia kini dapat aku saksikan sendiri dari lembaran-lembaran kertas cetak. (Toer, 2017: 12)

Pendidikan formal dimeriahkan oleh perkembangan teknologi.

c. Karakteristik dan Sifat Pendidikan yang Dikembangkan

Ilmu pengetahuan yang bersifat rasional atau masuk akal menjadi jiwa pendidikan di masa sekolah Tokoh Minke.

Guruku, Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. omong kosong, katanya. Thomas Aquinas, sambungnya, pernah melihat dua

orang yang lahir pada tahun, bulan, hari dan jam, malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan menantang kami dengan: lelucon astrologi nasib keduanya sungguh tidak pernah sama, yang seorang tuan tanah besar, yang lain justru budaknya! (Toer, 2017: 15)

Karakteristik dan sifat pendidikan yang dikembangkan adalah rasionalitas. Membedah segala hal yang tabu, kemudian dipikirkan kembali dengan sudut pandangan yang lain yang lebih masuk akal.

d. Sistem Tidak Naik Kelas

Sistem naik dan tidak naik kelas diberlakukan dengan tegas.

Dua tahun aku harus tinggal di kelas satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku dan padanya aku takut bukan buatan. Pada tahun pengajaran baru aku sudah agak bisa menangkap Belanda. (Toer, 2017: 51)

Dijelaskan bahwa pelajar yang tidak dapat mengikuti perkembangan belajar dengan tegas dikenakan sanksi tidak naik kelas.

e. Bentuk Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar di sekolah, dirancang untuk mengedepankan pembelajaran yang menuntut kegiatan mengungkapkan pendapat.

Pada umumnya Ia yang membuka diskusi sekolah pada hampir setiap Sabtu sore. Ia lakukan bukan saja dengan senang hati, juga bersemangat. Setiap pelajar boleh mengemukakan persoalan apa saja, umum, pribadi, berita setempat dan internasional sebagai pokok. Bila pokok dari murid tidak ada baru guru membuka pokoknya sendiri. (Toer, 2017: 314)
Ditunjukkan bahwa kegiatan belajar dibentuk dalam diskusi.

f. Kebijakan Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda

Kebijakan-kebijakan termasuk dalam pendidikan, banyak terpengaruh oleh sistem politik etis. Teori asosiasi menjadi dasar munculnya situasi politik tersebut.

Yang dimaksudkan dengan asosiasi adalah kerja sama berdasarkan serba Eropa antara para pembesar Eropa dengan kaum terpelajar Pribumi. Kalian yang sudah maju diajak memerintah negeri ini bersama-sama. Jadi tanggungjawab tidak dibebankan pada bangsa kulit putih saja. Dengan demikian tak perlu lagi ada jabatan kontrolir, penghubung antara pemerintahan Eropa dengan pemerintahan Pribumi. Bupati bisa langsung berhubungan dengan pemerintahan putih. (Toer, 2017: 216)

Dijelaskan bahwa terselenggaranya pendidikan di wilayah jajahan dipengaruhi oleh pemikiran liberal dan teori asosiasi di parlemen Belanda.

g. Konseling Terhadap Pelajar Bermasalah

Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap para pelajarnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Tokoh Minke pernah dipanggil untuk mendapatkan keterangan tentang perubahan perilakunya di sekolah.

Sekali Tuan Direktur memang pernah memanggil, menanyakan mengapa sekarang aku jadi pendiam dan tampak tak disukai teman-teman. Aku jawab: aku menyukai mereka semua dan tak mungkin memaksa mereka menyukai aku. Tentu ada sebabnya mereka tak suka, katanya lagi. Tentu saja. Tuan Direktur. Apa sebabnya? tanyanya lagi.

Aku tak tahu betul, jawabku, hanya tahu ada kasus tentang diriku, dari Robert Suurhof. (Toer, 2017: 366)

Pihak sekolah memberikan perhatian penuh terhadap keadaan belajar para pelajarnya. Setiap ada masalah, solusi coba dipecahkan bersama supaya tujuan untuk tuntas pendidikan dapat tercapai dengan maksimal tanpa ada gangguan.

h. Tata Ruang Sekolah

Tata ruang sekolah digambarkan menyerupai sekolah-sekolah umum yang ada pada saat ini.

Teman-teman sekolah sudah hadir di pelataran, waktu bendiku berhenti di pintu gerbang. Mereka menunda kesibukan hanya untuk memperhatikan dan melihat aku lewat. Belum lagi masuk kelas seseorang telah menyampaikan perintah Tuan Direktur untukku. (Toer, 2017: 423)

Digambarkan bahwa tata ruang sekolah memiliki pintu gerbang, pelataran dan di depannya merupakan jalan besar, tempat biasa para pelajar diantarkan oleh bendi ke sekolah. Ruang kelas terletak di bagian dalam area sekolah, setelah pelataran.

i. Penghargaan Terhadap Pelajar Berprestasi

Budaya Eropa masih dipertimbangkan untuk diberlakukan di Hindia.

“Sudah menjadi tradisi Eropa menghargai prestasi budaya dan manusianya. Juga di atas sekeping tanah bernama Surabaya ini tradisi Eropa harus tetap dapat dipertahankan. Kita tidak akan bertanya: bagaimana manusia budaya itu? Tidak, karena itu urusan pribadi. Dia dinilai dari prestasinya, dari apa yang dipersembahkannya, pada sesamanya.” Dan awalan itu mengantarkan pada tulisanku yang terakhir. “Mengharukan. Menyentuh nurani waras. Lebih dari itu: benar. Ternyata humanisme Eropa yang tidak dikenal dalam sejarah Pribumi Hindia sudah mulai tumbuh dalam diri Max Tollenaar murid para hadirin sendiri. (Toer, 2017: 433)

Tokoh Minke mendapatkan perhatian kembali dari pihak guru dan sekolah. Karya tulisannya berhasil dimuat di media cetak.

j. Ujian Negara

Di tahun terakhir menempuh pendidikan di sekolah, para pelajar harus menempuh ujian Negara untuk dapat lulus dan menerima ijazah.

Sekarang acara memasuki pemanggilan para pelulus yang telah lolos dari ujian negara 1899. Para guru telah berbaris di belakang Tuan Direktur. Sunyi-senyap dan tegang. (Toer, 2017: 446)

Digambarkan terdapatnya ujian Negara secara serentak di sekolah-sekolah setingkat.

Jenjang dan Jenis Pendidikan

Terdapat jenjang pendidikan yang berkelanjutan dan jenjang pendidikan yang khusus.

a) Jenjang Pendidikan ELS

ELS merupakan jenjang pendidikan dasar. Gambaran tersebut



ditunjukkan melalui kutipan cerita sebagai berikut.

Ceritanya memang agak berbelit, dimulai kala aku memasuki ELS. tanpa mengetahui Belanda sepele pun. Meneer Ben Rooseboom, guruku yang pertama-tama, sangat jengkel padaku. Tak pernah aku dapat menjawab pertanyaannya kecuali dengan tangis dan lolong. Namun setiap hari seorang opas mengantarkan aku ke sekolah terbenci itu juga. Dua tahun aku harus tinggal di kelas satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku (Toer, 2017: 51)

Ditunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan awal abad ke-20 di Hindia memiliki jenjang pendidikan yang bersifat dasar bernama ELS, masa waktunya lebih dari tujuh tahun.

b) Jenjang Pendidikan HBS

HBS berada dalam posisi antara ELS dan universitas. Tokoh Minke menggambarkan sistem tersebut, seperti berikut.

Sampai tamat ELS. aku masih tetap percaya nama itu mengandung sesuatu yang tidak menyenangkan. Waktu menyebutkannya untuk pertama kali mata guruku itu melotot seperti mata sapi. Alisnya terangkat seperti sedang mengambil ancang-ancang hendak melompat dari mukanya yang lebar. Dan penggaris di tangannya jatuh diatas meja. Sama sekali tak ada kasih sayang. Kebaikan dan kebijaksanaan? Jauh. Dalam kamus Belanda tak aku dapatkan kata itu. Kemudian masuklah aku ke HBS, Surabaya. Juga guru-guruku tak tahu arti dan etimologinya. (BM: 52)

Digambarkan bahwa jenjang sekolah HBS merupakan kelanjutan dari jenjang ELS. Berikutnya jenjang HBS merupakan sekolah tingkat akhir yang ada di Hindia. Para lulusan disiapkan telah bisa bekerja atau melanjutkan sekolah ke jenjang sarjana di Belanda,

c) Jenjang Pendidikan Sarjana

Direktur sekolah dalam sambutan pesta kelulusan menyampaikan pernyataan yang memberikan keterangan kelanjutan pendidikan setelah lulus dari HBS.

Kemudian Tuan Direktur bicara pendek mengucapkan selamat pada para pelulus, dan selamat jalan menempuh hidup gemilang di dalam masyarakat, mendoakan sukses yang sebesar-besarnya dalam pergaulan hidup mendatang. Kepada yang hendak meneruskan di Nederland untuk kelak mengikuti kuliah Ia menyampaikan selamat berlayar, berdoa agar menjadi sarjana yang baik dan berguna untuk Nederland dan Hindia dan Dunia. (Toer, 2017: 446)

Terdapat jenjang pendidikan perkuliahan pada tingkat berikutnya setelah HBS. Kampus untuk meneruskan kuliah berada di Nedherland atau Belanda.

d) Jenjang Sekolah SIBA

SIBA merupakan singkatan dari School voor Indlandsche Bestuursambtenaren yang artinya adalah Sekolah Calon Pejabat Pangreh Praja Pribumi.

Kakak dari Tokoh Minke digambarkan dalam cerita merupakan seorang



pelajar SIBA.

Aku bangun dan mengiringkannya, seorang pelajar SIBA. seorang calon ambtenar Hindia Belanda. Ia terus juga menggerutu seakan sedang jadi pengawal langit jangan sampai merobohi bumi. (Toer, 2017: 188)

Dijelaskan adanya jenjang sekolah khusus untuk pengangkatan sebagai pegawai administrasi perusahaan atau pemerintahan

Latar Belakang Pelajar

a) Golongan Masyarakat

Tokoh Minke menyebutkan profil teman-teman sekolahnya sebagai berikut.

Biar aku ceritakan: Ia temanku sekolah di HBS., jalan HBS., Surabaya. Ia lebih tinggi daripadaku. Dalam tubuhnya mengalir darah Pribumi. Entah berapa tetes atau gumpal. (Toer, 2017: 17)

Di kelas tokoh Minke hanya dia satu-satunya pelajar dari kalangan Pribumi.

b) Usia Pelajar HBS

Tokoh Minke digambarkan dalam cerita sebagai seorang pelajar yang sudah sampai pada jenjang HBS.

Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapan belas. Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama: 1880. (Toer, 2017: 15)

Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa pelajar pada tingkat HBS berusia 18 tahun.

Bidang Pengetahuan yang Dipelajari

1) Pengetahuan Tentang Interior Eropa

Tokoh Minke digambarkan sangat paham tentang konsep interior rumah Eropa dengan penataannya.

“Juga di sini dinding seluruhnya terbuat dari kayu jati yang dipolitur coklat muda. Di pojokan berdiri seperangkat meja makan dengan enam kursi. Di dekatnya terdapat tangga naik ke loteng. Kenap bertegur di tiga pojok lainnya. Di atasnya berdiri jambang bunga dari tembikar bikinan Eropa. Bunga-bunga bersembulan dari dalamnya dalam karangan yang serasi”. (Toer, 2017: 31)

Pengetahuan yang dipaparkan oleh tokoh Minke adalah tentang gaya interior Eropa, penataan, dan barang-barang perabot yang digunakan.

2) Pelajaran Keterampilan Renda di Jenjang ELS

Di sekolah tingkat dasar ELS diajarkan keterampilan budaya Eropa. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di ELS.” (Toer, 2017: 32)

Ditunjukkan bahwa terdapat pelajaran keterampilan di jenjang sekolah ELS.

3) Pengetahuan Terhadap Budaya Eropa dan Pribumi

Saat bertemu dengan Nyai Ontosorah, Tokoh Minke kebingungan dan

menelaah adab mana yang harus dipilih untuk dipergunakan, karena Nyai Ontosoroh adalah seorang Pribumi namun telah lama menjadi gundik seorang Eropa.

“Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi, Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu” (Toer, 2017: 33)

Ditunjukkan gambaran tentang adanya pengetahuan tata-krama dan budaya Eropa yang diperoleh pelajar Pribumi di sekolah HBS.

4) Pengetahuan Tentang Sikap Perempuan Eropa.

Tokoh Minke menunjukkan penyimpangan kebiasaan perempuan Pribumi pada umumnya.

“Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu complex terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa?” (Toer, 2017: 34)

Digambarkan bahwa terdapat pengetahuan dan pelajaran dari sekolah dan pergaulan tentang karakteristik perempuan Eropa.

5) Pengetahuan Tentang Militer dan Hubungan Internasional

Beberapa penggalan kutipan menggambarkan mater-materi serius yang dibahas dalam ruang pembelajaran di sekolah.

“Dikatakan adanya persaingan antara Angkatan Darat dengan Angkatan Laut Jepang. Kemudian dipilih strategi maritim untuk pertahanannya. Dan Angkatan Darat dengan tradisi samurainya yang berabad merasa kurang senang. “ (Toer, 2017: 168)

Ditunjukkan bahwa topik dalam diskusi sekolah dapat berupa pembahasan tentang kemiliteran.

6) Pengetahuan Tentang Furniture

Terdapat keahlian yang ditunjukkan Tokoh Minke dalam hal mengenali barang-barang dan peralatan rumah.

“terletak di depan sebelah samping gedung bupati. Kantor yang lengang dari hiasan dinding, sunyi dari perabot yang patut, tanpa seorang pun di dalam. Semua perabot kasar, terbuat dari jati dan tidak dipolitur, nampak tanpa ukuran kebutuhan dan tanpa perencanaan-naan guna, asal jadi”. (Toer, 2017: 178)

Digambarkan tentang diperolehnya pengetahuan tentang barang-barang mebel rumah.

7) Pengetahuan Tentang Revolusi Perancis

Hasil pendidikan model Eropa telah banyak menjadi bagian kepribadian dari Tokoh Minke.

“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, “Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar. Seperti semasa bocah dulu

dengan semangat kuceritakan padanya keterangan para guru dari sekolah. Juga sekarang Tentang Juffrouw Magda Peters yang bisa begitu menarik ceritanya: Revolusi Perancis, maknanya, azasnya”. (Toer, 2017: 190)

Digambarkan bahwa pelajaran tentang Revolusi Perancis yang diperoleh dari sekolah.

8) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Belanda

Berbeda dengan bidang pelajaran non teknik seperti sastra, justru kurang mendapat perhatian. Berikut gambaran yang disajikan dalam kutipan cerita.

Acungkan tangan barangsiapa tidak suka pada sastra. ”Hampir semua mengacungkan tangan. Malah ada yang sengaja berdiri untuk menyatakan antipati. “Bagus. Terimakasih. Duduklah yang tertib. Suatu masyarakat paling primitif pun, misalnya di jantung Afrika sana, tak pernah duduk di bangku sekolah, tak pernah melihat kitab dalam hidupnya, tak kenal baca-tulis, masih dapat mencintai sastra, walau sastra lisan. Apa tidak hebat kalau pelajar HBS., paling tidak nyaris sepuluh tahun duduk di bangku sekolah, bisa tidak suka pada sastra dan bahasa? Ya, sungguh hebat.” Tak ada yang tertawa dan mentertawakan. Sunyi-senyap. “Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai. (Toer, 2017: 313)

Digambarkan bahwa terdapat pembelajaran bahasa dan sastra. Guru sastra sangat menekankan pentingnya sastra bagi kehidupan dan perkembangan kemanusiaan.

9) Pelajaran Ilmu Alam

Bidang studi ilmu pengetahuan tentang alam merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari di sekolah.

Tapi bukan itu yang hendak kita bicarakan. Begini, di sekolah kau diajar: petir hanya perbenturan awan positif dengan negatif. Malah Benjamin Franklin bisa membikin penangkal petir. Begitu, kan? Sedang leluhurmu punya dongengan indah-sejauh yang pernah kudengar ceritanya tentang Ki Ageng Selayang dapat menangkap sang petir, kemudian menyekapnya dalam kurungan ayam.” “Tentu saja aku yakin kau mengetahui dan menguasai pelajaran ilmu alam itu. (Toer, 2017: 212)

Digambarkan tentang adanya pelajaran pengetahuan alam.

10) Pelajaran Tentang Kompeni Belanda

Belanda mengajarkan di sekolah-sekolahnya tentang kehebatan para tentaranya.

Memang membaca dan menulis Jawa mata pelajaran tambahan dalam keluarga kami. Lihat, dalam mata pelajaran ELS. sampai HBS. kita diajar mengagumi kehebatan balatentara Kompeni dalam menundukkan kami, Pribumi.” ...

“Balatentara Kompeni memang hebat. Itu kenyataan,” Miriam membela bangsanya. “Ya, kenyataan memang. Tahu, kau, dalam banyak babad tulisan Pribumi, Pribumi telah bertahan selama berabad terhadap

kalian?” “Dan kalah terus?” terjang Miriam. “Ya, kalah terus memang, tiba-tiba hilang keberanianku untuk meneruskan kata-kataku. (Toer, 2017: 217)

Dijelaskan bahwa sekolah-sekolah di wilayah jajahan Belanda memiliki pembelajaran khusus untuk menyosialisasikan kehebatan para Kompeni Belanda.

11) Pembelajaran Aljabar

Pelajaran Aljabar merupakan salah satu bidang yang diajarkan di sekolah Hindia.

Tiga soal aljabar telah kuselesaikan malam ini. Jam pendule menabuh sembilan kali. (Toer, 2017: 350)

Dijelaskan tentang terdapatnya pembelajaran Aljabar. Pelajaran Aljabar dipelajari di rumah, sebagai persiapan menghadapi pelajaran sebenarnya esok hari di sekolah.

Guru-Guru di sekolah Hindia

Tenaga guru yang ada di Hindia, merupakan para sarjana lulusan universitas Belanda.

Aku belum pernah ke Eropa. Benar-tidaknya ucapan tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik disana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. (Toer, 2017: 11)

Digambarkan bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah Belanda yang ada di Hindia berasal dari Eropa.

Bahasa dalam Pendidikan

a. Bahasa Belanda sebagai Pengantar Pelajaran dan Pergaulan

Jenjang sekolah yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda, berbasis menggunakan bahasa Belanda. Mulai dari sekolah jenjang ELS hingga HBS.

Ceritanya memang agak berbelit, dimulai kala aku memasuki ELS. tanpa mengetahui Belanda sepele pun. Meneer Ben Rooseboom, guruku yang pertama-tama, sangat jengkel padaku. Tak pernah aku dapat menjawab pertanyaannya kecuali dengan tangis dan lolong. Namun setiap hari seorang opas mengantarkan aku ke sekolah terbenci itu juga. Dua tahun aku harus tinggal di kelas satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku (Toer, 2017: 51)

Digambarkan bahwa bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pergaulan.

Acara-Acara Sekolah

a. Pesta Kelulusan Sekolah

Pada akhir masa sekolah, diselenggarakan sebuah acara pesta kelulusan. Pesta lulusan akan membikin aku tak lagi di kucilkan dan teman-teman. Diri akan kembali jadi bagian dan mereka sekali pun hanya untuk waktu pendek.

Pendeknya, namun penting sebelum kami berpisah memasuki kehidupan tanpa batas. Para orang tua dan wali murid telah duduk berbanjar, semua: Totok, Indo, beberapa orang Tionghoa, dan tak Pribumi barang seorang pun. Mama menolak hadir, maka aku datang bersama Annelies. (Toer, 2017: 444)

Digambarkan bahwa diselenggarakan di sekolah berupa pesta kelulusan sekolah.

b. Pembagian Ijazah Kelulusan

Acara pesta kelulusan beracara inti pada pembagian ijazah kepada setiap pelajar yang berhak lulus.

Aku sendiri, seperti para pelajar lain yang akan menerima ijazah, berpakaian serba putih seperti pegawai negeri, hanya tidak berbuah baju kuning bergambar huruf W. Duduk di kursi begini aku teringat pada Bunda. Betapa indah sekiranya semua ini ia saksikan: putra kebanggaan akan menerima ijazah lulus HBS. Wanita mulia itu tidak hadir. Dan aku rasai adanya kekosongan dalam kebesaran dan keriangannya. (Toer, 2017: 445)

Ditunjukkan bahwa acara sekolah yang diselenggarakan yang lainnya adalah pembagian ijazah berbarengan dengan pesta kelulusan.

c. Pertunjukkan Sandiwara dalam Pesta Kelulusan

Dalam pesta kelulusan sekolah diadakan sajian hiburan dari para adik kelas.

Pesta lulusan dimulai. Pelajar kelas satu dan dua akan memainkan sandiwara yang diambil dari cerita Alkitab, berjudul Daud dan Bathseba, konon susunan seorang guru. (Toer, 2017: 448)

Ditunjukkan bahwa terdapat acara hiburan yang rutin diselenggarakan di sekolah pada acara kelulusan yaitu sebuah sandiwara.

Gaya Hidup Pelajar

a. Kunjungan Kepada Guru untuk Berdiskusi

Guru dan murid bukan hanya menjalin hubungan kerja di sekolah. Hakikatnya keberhasilan belajar dapat di dorong oleh kemistri antara guru dan murid untuk saling menerima dan memberi.

Dan aku kunjungi Magda Peters. Ia menggeleng-geleng: “Tentang Afrika Selatan? Apa kau mau jadi politikus?” tanyanya kembali. “Apa arti sesungguhnya dari politikus, Juffrouw?” Sekali lagi ia menggeleng-geleng memandangi aku seperti seorang yang sedang menanggung duka. Kami berdua terpaksa terdiam. (Toer, 2017: 336)

Ditunjukkan bahwa salah satu kebiasaan yang dilakukan seorang pelajar pada masa tersebut yaitu mengunjungi guru sekolahnya.

b. Kebiasaan Menulis

Karakteristik kebiasaan menulis terbangun oleh model pendidikan Barat. Kemampuan menulis bukan merupakan cara yang dipakai pribumi dalam mengungkapkan pendapat dan pemikiran. Tokoh Minke muncul sebagai Pribumi dalam wujud lain.

Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (Toer, 2017: 9)

Penggalan awal cerita menyatakan bahwa cerita yang dibawanya adalah hasil dokumentasi peristiwa hidupnya yang diabadikan dalam tulisan.

c. Rutinitas Belajar

Beberapa aktivitas yang dilakukan seorang pelajar HBS digambarkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

Di malam hari aku bekerja, belajar, atau menulis sambil menunggu Annelies di kamarnya. Kesehatannya makin pulih (Toer, 2017: 325)

Ditunjukkan bahwa rutinitas seorang pelajar pada malam hari adalah belajar, membuat karya dan melakukan hal-hal produktif.

d. Bekerja Sambilan

(1) Penulis dalam Kolom Koran

Keterampilan yang bermanfaat dan merupakan sebuah pekerjaan, adalah hal yang bisa dilakukan seorang pelajar untuk menambah penghasilan ataupun mengisi waktu luang dengan hal berguna.

Hari ini aku tiada pulang dulu ke pemondokan. Juga tidak pergi ke pelabuhan. Juga tidak ke kantor koranlelang untuk membikin teks iklan. Menulis sesuatu untuk koran umum pun aku tiada bernafsu. Juga tak timbul niat pergi ke rumah para kenalan untuk menawarkan perabot atau mencari order lukisan potret. (Toer, 2017: 74)

Membuat teks iklan, menulis untuk Koran, berjualan perabot rumah tangga dan lukisan adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan Tokoh Minke di luar waktu sekolah.

e. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan Membaca Surat Kabar

Menonsumsi berita dan surat kabar menjadi hal yang penting bagi para pelajar di Hindia.

“Minke,” panggil Nyai, “benarkah orang sudah mulai bisa bikin es? Es yang benar-benar dingin seperti dalam buku-buku itu? seperti yang membeku di musim salju di Eropa?” “Betul, Mama, setidaknya menurut surat kabar.” (Toer, 2017: 42)

Ditunjukkan gambaran tentang kebiasaan membaca surat kabar seorang pelajar. Dari membaca pengetahuan umum dapat diperoleh untuk memperluas dan melengkapi pembelajaran di sekolah.

f. Hobi

Sepak bola dan Berkuda

Beberapa pelajar memiliki antusias yang tinggi terhadap sepak bola.

Kami berempat duduk di sitje rotan. Robert Suurhof dan Robert Mellema segera terlibat dalam percakapan tentang sepakbola, pertandingan besar yang pernah mereka saksikan di Surabaya. Aku merasa kikuk untuk mencampuri. (Toer, 2017: 27)

Sepakbola sebagai kegiatan yang populer digemari oleh para pelajar. Bentuk kegemaran pelajar yang lain, sifatnya masih tradisional seperti berkuda dan berburu.

“Meneruskan sekolah mana dia kemudian?”, “Dia lulus, tapi tak mau

meneruskan. Juga tak mau bekerja. Sepakbola dan berburu dan berkuda. Itu saja.” “Mengapa dia tidak membantu Mama?” (Toer, 2017: 97)

Ditunjukkan gambaran tentang kegemaran para pelajar, yang populer yaitu sepak bola. Hobi yang lain masih bersifat tradisonal seperti berburu dan berkuda.

SIMPULAN

Pendidikan formal merupakan tema yang dominan dalam *Katrologi Bumi Manusia* bagian novel pertama. Setiap babak dalam cerita dibangun oleh unsur pendidikan formal. Tokoh Minke sebagai tokoh utama menjadi pusat sorotan pembawa tema. Status pelajar Pribumi yang berkesempatan memperoleh pendidikan Belanda menjadi pengantar setiap kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui seorang tokoh Minke, pendidikan formal di Hindia Belanda digambarkan dari segala segi. Di antaranya yang tampak sebagai gambaran pendidikan formal di Indonesia awal abad ke-20 dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah (1) Waktu Pelaksanaan Pendidikan, (2) Tata Aturan dan Karakteristik Pendidikan, (3) Jenjang dan Jenis Pendidikan, (4) Latar Belakang Pelajar, (5) Bidang Pengetahuan yang Dipelajari, (6) Guru-Guru di Sekolah Hindia, (7) Bahasa dalam Pendidikan, (8) Acara-Acara Sekolah, dan (9) Gaya Hidup Pelajar.

Proses pendidikan yang ditempuh tokoh Minke berorientasi pada pembentukan karakter manusia bangsa Eropa. Bahasa dan Sastra menjadi unsur paling kuat pembangun pendidikan pelajar di dalam cerita. kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu mengedepankan kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Membaca surat kabar, majalah, karya sastra dan mendiskusikannya di dalam proses belajar. Keterampilan menulis hamper menguasai seluruh kegiatan Minke sebagai pelajar. Sikap-sikap yang terbentuk dalam memandang kehidupan banyak diperoleh dari membaca karya-karya sastra. Kepribadian yang kuat terbangun, kebijaksanaan serta banyaknya kesempatan merefleksi diri sebagai akibat dari interaksi yang kuat dengan sastra. Dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan yang diselenggarakan pada masa tersebut menekankan pada pentingnya sastra. Hal tersebut merupakan hal yang penting untuk dijadikan sebagai perbandingan bagi pelaksanaan sistem pendidikan yang berlaku saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D. (2002). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djokosujatno, A. (2004). *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hun, K. Y. (2011). *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Rosyadi, U. (2012). *Biografi Tokoh Sastra*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toer, P. A. (2017). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipatara.
- Warisman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.